



Hubungan Pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak Balita Usia 2-5 Tahun dengan Persepsi Orang Tua di Puskesmas Sumber

Nur Lailatul Fadhilah^{1*}, Anik Purwati²

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, Indonesia

Email: fadhilahtiar@gmail.com¹, anikasyda@itsk-soepraoen.ac.id²

*Penulis Korespondensi: fadhilahtiar@gmail.com

Abstract. Children grow and develop according to systematic and gradual developmental stages. Attention given on child's growth and development is an essential part of parenting, both mothers and fathers. Common problems encountered in a child's growth and development include short stature/stunting, malnutrition, speech and language disorders, and the child's inability to adapt. In this process, parents play a crucial role as primary observers. However, perceptions are influenced by several factors in parenting, such as educational background, knowledge, and most importantly, culture. This study aims to determine the relationship between early detection of child growth and development and parental perceptions. The research method is quantitative and cross-sectional. The population (the number of parents of toddlers recorded in the source community health center) was 886. A sample of 60 respondents was obtained (30 respondents were fathers and 30 respondents were mothers) using a purposive sampling technique. The chi-square test analysis yielded a $p\text{-value}=0,000$. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between early detection of toddler growth and development and parental perceptions.

Keywords: Development; Golden Period; Growth; Perception; Toddler.

Abstrak. Anak tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan-tahapan perkembangan yang sistemik dan bertahap. Perhatian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan bagian penting yang harus dimiliki orang tua, baik ibu maupun bapak. Masalah-masalah yang sering ditemukan dalam proses tumbuh kembang anak yaitu perawakan pendek/stunting, kekurangan gizi malnutrisi, adanya gangguan bicara dan bahasa, ketidakmampuan anak dalam penyesuaian diri. Dalam proses ini, peran orang tua sangat penting sekali sebagai pengamat utama. Namun, persepsi orang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam mengasuh anak seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan yang paling melekat adalah budaya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan dari DDTK anak berdasarkan persepsi orang tua. Metode penelitian kuantitatif, desain cross-sectional. Populasi (jumlah orang tua balita yang terdata di wilayah puskesmas sumber) sebanyak 886, didapatkan sampel sebanyak 60 responden (30 responden seorang ayah dan 30 responden seorang ibu) dengan teknik pengambilan secara purposive sampling. Hasil analisis memakai uji chi-square dengan nilai $p\text{-value}=0,000$. Maka kesimpulan studi ini adalah adanya keterkaitan/hubungan antara DDTK anak balita dengan persepsi orang tua.

Kata kunci: Anak Balita; Periode Emas; Perkembangan; Persepsi; Pertumbuhan.

1. LATAR BELAKANG

Masa balita (anak di bawah lima tahun) merupakan periode emas. Pada fase ini, sel-sel otak berkembang sangat pesat sehingga stimulasi dan pemantauan yang tepat sangat dibutuhkan. Untuk memastikan setiap aspek fisik, mental, dan emosional anak tumbuh secara optimal, pemerintah menyarankan adanya kegiatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) secara berkala. Sayangnya, kesadaran dan keaktifan orang tua dalam mengakses layanan DDTK masih terbilang rendah, yang sering kali berdampak pada lambatnya penanganan jika terjadi penyimpangan (Harumi et al., 2026).

Pusat kendali tumbuh kembang anak yang paling utama berada di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, perilaku orang tua sangat bergantung pada bagaimana mereka mempersepsikan atau menilai pentingnya kegiatan DDTK. Orang tua yang memiliki

pemahaman bahwa DDTK sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan yang fatal di kemudian hari, cenderung akan lebih proaktif membawa anaknya ke fasilitas kesehatan atau posyandu. Sebaliknya, orang tua yang menganggap pemeriksaan tumbuh kembang tidak perlu dilakukan saat anak terlihat sehat, berisiko mengabaikan tanda-tanda awal kelainan (Heliza et al., 2025).

Penelitian sebelumnya, banyak yang melakukan penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan perkembangan anak. Sehingga pada penelitian ini, tujuannya mencari hubungan antara persepsi/penilaian orang tua terhadap deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti berencana melakukan penelitian tentang hubungan DDTK anak balita usia 2-5 tahun dengan persepsi orang tua di Puskesmas Sumber.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan adalah proses peningkatan ukuran fisik dan jumlah sel yang bersifat kuantitatif (bisa diukur dengan angka), seperti perubahan tinggi dan berat badan. Dalam konteks deteksi dini, pertumbuhan dikaitkan dengan proses biologis bertambahnya ukuran organ dan dimensi seluler pada anak. Karena bersifat terukur, pemantauannya membutuhkan pemahaman yang baik dari orang tua agar mereka tidak menganggap pertumbuhan hanya sekadar proses alamiah yang berjalan tanpa evaluasi (Wiyati et al., 2026).

Perkembangan adalah proses pematangan fungsi organ dan kemampuan psikologis yang bersifat kualitatif (tidak bisa diukur dengan angka), seperti kemampuan berpikir atau keterampilan motorik. Dalam konteks DDTK, perkembangan mengacu pada pencapaian tahapan kematangan fungsi-fungsi dasar anak sesuai kelompok usianya, yang mencakup aspek kognitif, motorik, dan emosional. Pemantauan proses ini sangat bergantung pada persepsi dan kepedulian orang tua dalam merespons setiap tahapan tumbuh kembang (Anggraini Putri et al., 2023).

Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, ada anak yang lebih cepat bisa berbicara daripada berjalan, sebaliknya ada juga yang lebih cepat berjalan daripada berbicara. Faktor internal (sejak di dalam kandungan) dan eksternal (lingkungan) sangat mempengaruhi proses perkembangan mereka (Yufiarti et al., 2021).

Pada tahun pertama usia anak, pertumbuhan orang meningkat dua kali lipat. Hal ini disebabkan karena jumlah sel yang meningkat pesat dan karena perkembangan konektor/sinapsis antara sel dan bagian otak yang banyak macamnya. Konektor ini sebagai kunci dalam belajar dan berpikir, mulai membentuk suatu jaringan sejak bayi berumur satu

hari. Rangsangan dalam bentuk suara, penglihatan, sentuhan, perasaan, cecapan, dan bau dapat meningkatkan perkembangan keterampilan motorik (Pandia et al., 2024).

Tahun pertama perkembangan anak merupakan salah satu periode yang paling dinamis dan menarik. Terjadi banyak perubahan besar dalam periode ini. Namun, setiap bayi memiliki kecepatan sendirisendiri pada pertumbuhan. Karena itu, penting bagi anda sebagai orangtua untuk mengenali perkembangan anak sehingga dapat mendukung dan membantunya. Setiap tahap perkembangan anak perlu didukung agar dapat meningkatkan kapasitas mentalnya (Shahilla Saragih et al., 2026).

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan/pemeriksaan untuk menemukan secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang pada anak usia dini. Dengan ditemukan secara dini penyimpangan/ hambatan tumbuh kembang anak, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan, tenaga kesehatan juga mempunyai waktu dalam membuat rencana tindakan/intervensi yang tepat, terutama harus melibatkan ibu/keluarga. Bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak (Widhiastuti et al., 2025).

Persepsi merupakan sebuah pemahaman atau opini, yang digunakan seseorang dalam mengambil keputusan atau memperlakukan suatu hal (Saleh, 2018). Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, peran orang tua sangat penting sekali sebagai pengamat utama. Namun, persepsi orang dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam mengasuh anak seperti latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan yang paling melekat adalah budaya. Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak dengan membawa anak mereka secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak yang bertujuan untuk memudahkan bagi ibu mengetahui secara dini penyimpangan/hambatan dalam tumbuh kembang anak. Dengan ditemukan secara dini, maka intervensi akan lebih mudah dilakukan, tenaga kesehatan juga mempunyai waktu dalam membuat rencana tindakan/intervensi yang tepat, terutama harus melibatkan ibu/keluarga (Fitria & Mundar, 2025).

Masalah-masalah yang sering ditemukan dalam proses tumbuh kembang anak antara lain perawakan pendek/stunting, kekurangan gizi malnutrisi, adanya gangguan bicara dan bahasa, ketidakmampuan anak dalam penyesuaian diri. Pertumbuhan optimal anak usia dini sangat bergantung pada keseimbangan asupan gizi yang dikonsumsi. Dalam hal ini, persepsi orang tua terhadap program Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) memegang peranan krusial. Orang tua yang menyadari urgensi DDTK akan lebih waspada terhadap indikator kesehatan anaknya, sehingga mereka mampu mencegah terjadinya gangguan gizi yang dapat menghambat laju pertumbuhan anak (Hadju et al., 2026).

Berdasarkan pengukuran indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) secara nasional pada balita usia 0-59 bulan, persentase balita gizi buruk sebesar 0,40% dan balita gizi kurang sebesar 4,10%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita adalah Provinsi Papua Barat, diikuti oleh Provinsi Papua Selatan, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Sumatera Selatan. Prevalensi stunting (sangat pendek dan pendek) dan wasting (gizi buruk dan gizi kurang) pada balita usia 0-59 bulan sejak 2018-2023 cenderung mengalami penurunan, meskipun untuk wasting mengalami kenaikan pada tahun 2023, namun apada 2024, prevalensinya berhasil turun kembali (Indonesia, 2024).

Persentase balita yang dilayani oleh SDIDTK secara nasional pada tahun 2024, yakni sebesar 69,94%, menurun sedikit dari tahun 2023 yang mencapai 70,83%, pada provinsi Jawa Timur sebesar 71,17% (Indonesia, 2024). Sedangkan pada tahun 2024, persentase D/S di Jawa Timur tercatat sebesar 75,94%, meningkat dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 75,8%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang semakin menyadari pentingnya memantau status gizi balita setiap bulan di posyandu (Triyono, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif, memakai desain *cross-sectional*. Didapatkan sampel sejumlah 60 responden (30 ayah dan 30 ibu) dengan teknik pengambilan secara purposive sampling. Kriteria inklusi antara lain, orang tua yang memiliki balita usia 2-5 tahun yang tercatat di wilayah PKM Sumber, bisa membaca dan menulis (mampu mengisi kuesioner), bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusinya antara lain, orang tua yang tidak mengisi kuesioner secara penuh atau jawaban tidak konsisten, anak memiliki kelainan bawaan berat yang membuat tumbuh kembangnya tidak dapat diukur dengan alat DDTK standar (misal: KPSP).

Instrument yang dipakai Adalah kuesioner persepsi orang tua terhadap pentingnya DDTK anak terdiri dari 5 pernyataan terkait persepsi mengenai pentingnya DDTK (kognitif dan afektif), 4 pernyataan terkait persepsi mengenai pelaksanaan DDTK (Prosedural) dan 3 pernyataan terkait sikap/perilaku terhadap hasil DDTK (Konatif). Uji validitas dan reliabilitas dilakukan oleh peneliti dengan mengambil sample secara acak sebanyak 20 responden. Dari hasil uji validitas 12 butir pernyataan yang ada, semua dinyatakan valid dan setiap butir pernyataan mendapatkan nilai r hitung $> 0,444$. Uji Validitas menggunakan Korelasi Product Moment. Kemudian, Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menggunakan perhitungan program IBM SPSS Statistics 25. Dari hasil uji reabilitas didapatkan Cronbach's

Alpha $>0,6$ yaitu 0,839. Sehingga semua butir pernyataan dapat dikatakan layak untuk dijadikan kuesioner penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 April sampai dengan 3 Mei 2026 yang berada di wilayah Puskesmas Sumber, dengan hasil sebagai berikut.

Uji Univariat

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa status umur responden dalam penelitian ini dimana responden mayoritas berusia ideal 20-35 tahun sebanyak 52 responden atau 86,7%. Latar belakang pendidikan responden beragam diantaranya pendidikan tingkat SD sebanyak 7 responden (12%), SMP sebanyak 18 responden (30%), SMA 35 responden (58%). responden yang memiliki jumlah anak satu sebanyak 27 responden (45%) sedangkan yang memiliki anak lebih dari 1 sebanyak 33 responden (55%).

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik Responden	Persentase (%) n=60
Usia:	
<20Tahun	0
20–35 Tahun	52(87%)
>35 Tahun	8(13%)
Jumlah anak:	
Satu	27(45%)
Lebih dari satu	33(55%)
Pendidikan:	
Pendidikan Dasar	7(12%)
SMP	18(30%)
SMA/SMK	35(58%)
Perguruan Tinggi	0

Uji Bivariat

Chi-Square Tests

Dari data analisis data diatas dijelaskan hubungan antar variable, dengan nilai p-value sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Maka ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara pentingnya DDTK balita dengan persepsi orang tua hipotesis 0 ditolak dan Hipotesis 1 diterima. Diketahui seorang ayah mempunyai persepsi yang kurang/negatif, dan 29 ayah mempunyai persepsi yang baik. Sedangkan 30 orang ibu, semuanya mempunyai persepsi yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pentingnya Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) Anak di PKM Sumber, berada pada kategori baik.

Tabel 2. Hubungan DDTK dengan Persepsi Orang Tua.

DDTK	Positif	Negatif	Total	P-Value
Baik	59	0	59	0,000
Tidak Baik	0	1	1	
Total	59	1	60	

Orang tua adalah pendidik utama pada usia emas anak (0-5) tahun. Kedekatan ini menjadikan ayah dan ibu figur sentral dalam merawat serta mengasuh. Agar tumbuh kembang balita optimal, orang tua perlu konsisten memenuhi asupan nutrisi seimbang, menjaga kesehatan fisik, dan memberikan stimulasi interaktif sesuai tahapan usianya (Widyastuti & Muwa, 2025). Persepsi orang tua terhadap perkembangan anak mencerminkan bagaimana mereka memandang proses tumbuh kembang (fisik, mental, dan emosional). Pemahaman ini sangat memengaruhi pola asuh, baik berupa kalimat positif yang mendukung maupun persepsi keliru yang berpotensi menghambat potensi anak. Pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang anak sangat bergantung pada cara pandang orang tua. Pemahaman ini dibentuk oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, nilai budaya, adat istiadat, serta keterbukaan terhadap sumber informasi dan fasilitas kesehatan. Walaupun banyak orang tua mengetahui urgensi pemeriksaan sejak dini, kesenjangan antara wawasan dan perilaku seringkali menjadi kendala utama sehingga praktiknya di lapangan belum berjalan optimal (Nasution et al., 2025)

Orang tua yang memiliki konsep diri positif cenderung mengekspresikan kasih sayang secara nyata, seperti memeluk dan mengapresiasi setiap proses dan pencapaian anak. Dukungan ini menumbuhkan perasaan berharga dan keyakinan anak terhadap potensinya. Sebaliknya, orang tua dengan konsep diri negatif kerap memperlihatkan sikap rendah diri dan pesimisme. Sikap ini rentan ditiru oleh anak dan berdampak tidak langsung pada pembentukan konsep diri anak yang negative (Taguwel et al., 2025). Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa persepsi positif ibu lebih tinggi dibandingkan ayah. Sebanyak 18 ibu dalam persentase yaitu 78,3% mempunyai persepsi positif (Nalle & Margiani, 2022).

Proses tumbuh kembang anak sangat bergantung pada perpaduan dua elemen penting, yakni faktor internal yang meliputi bawaan genetik, serta faktor eksternal berupa asupan nutrisi dan kondisi lingkungan. Kedua aspek ini terus berinteraksi secara berkesinambungan sejak masa gestasi hingga anak menginjak usia dewasa (Dais et al., 2025). Sebagai orang tua, pastikan lingkungan di sekitar bayi benar-benar aman. Jauhkan si kecil dari benda tajam, lantai yang tidak rata, area berair, jalanan, serta paparan asap rokok atau polusi. Mainan yang diberikan juga harus aman dari bahan berbahaya dan bebas dari bagian-bagian kecil yang berisiko tertelan. Saat kebersamaan tumbuh kembangnya, ciptakan suasana yang nyaman melalui pengasuhan positif. Jauhi kebiasaan menakut-nakuti, memaksa, membentak, atau

memukul anak. Cara mendidik yang penuh kasih sayang ini akan membuat anak berkembang dengan ceria dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi (Huru et al., 2025).

Pendidikan memengaruhi pola pikir orang tua dalam mengambil keputusan. Orang tua yang berpendidikan cenderung lebih terbuka terhadap metode positive parenting atau pengasuhan yang suportif. Mereka lebih mampu mengontrol emosi, memberikan penjelasan logis saat mendisiplinkan anak, serta menghindari hukuman fisik yang dapat merusak mental anak. Sebaliknya, lingkungan pengasuhan yang positif ini akan memupuk rasa aman secara emosional, sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan stabil secara psikologis (Novita, 2018).

Pemahaman ayah dan ibu memegang peranan kunci karena menjadi landasan dalam penyediaan gizi, pola pengasuhan, serta rangsangan tumbuh kembang anak. Dengan wawasan yang memadai, risiko terjadinya penyimpangan tumbuh kembang dapat ditekan seminimal mungkin. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai urgensi faktor tersebut (Tarigan et al., 2020).

Pertumbuhan anak juga sangat bergantung pada latar belakang budaya, yang berperan dalam membentuk kebiasaan makan, metode pengasuhan, serta nilai-nilai kemasyarakatan sejak dini. Lingkungan kultural ini sangat menentukan cara anak bersosialisasi, menyalurkan emosi, dan membangun konsep diri di tengah komunitas mereka (Rahmah et al., 2026)

Terdapat asumsi bahwa persepsi atau pandangan orang tua secara positif mengenai pemantauan kesehatan akan mendorong peningkatan partisipasi aktif mereka dalam pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data, dijelaskan hubungan antar variable dengan nilai p-value sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara pentingnya DDTK balita dengan persepsi orang tua. Meskipun persepsi ibu lebih cenderung positif dari pada ayah, akan tetapi kegiatan DDTK anak merupakan tanggungjawab orang tua, baik ayah maupun ibu. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak dan membantu terlaksananya deteksi dini tumbuh kembang anak dengan baik sangatlah diperlukan

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya. Terima kasih banyak kepada pembimbing atas waktu, saran, dan bimbingan yang tak ternilai selama proyek penelitian ini berlangsung. Penelitian ini tidak akan terwujud tanpa arahan yang jelas dari Anda. Tak lupa, apresiasi setinggi-tinggi saya haturkan kepada seluruh responden, karena tanpa bantuan Anda semua, penelitian ini tidak akan berjalan lancar

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini Putri, D., & Rahmiwati, A. (2023). Evaluasi pemantauan tumbuh kembang balita. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 1–8. <https://doi.org/10.32583/pskm.v13i3.1034>
- Dais, E. G., Wahyuni, E. P., Lusty, J., Ruriwinita, Fitriyati, Mursiah, Fitriana, A., Karwati, E., Sofyan, E., Purwati, N. H., Sutini, T., & Apriliawati, A. (2025). Aplikasi Primaku: Pendampingan orang tua terhadap penilaian tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 7(1), 39–53.
- Fitria, R., & Mundar, R. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan tumbuh kembang anak: Upaya optimalisasi sejak dini. *AHAYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 70–78.
- Hadju, V., Basri, H., & Mumang, A. A. (2026). Penguatan dukungan keluarga melalui skrining tumbuh kembang dan edukasi pencegahan stunting anak sekolah, 3(2), 42–53.
- Harumi, A. M., Susilaningrum, R., & Ernawati, M. (2026). Pola asuh orangtua dengan perkembangan balita. *Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia*, 4(1), 8–15. <https://doi.org/10.36590/jibi.v4i1.1958>
- Heliza, R., Meirisa, S., & Putri, J. E. (2025). Hubungan pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6, 28–35.
- Huru, M. M., Awang, M. N., Seran, A. A., & Rosita, M. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan perilaku stimulasi tumbuh kembang anak di Posyandu Rindu Sejahtera Desa Penfui Timur. *Jurnal Medicare*, 4. <https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v4i4.318>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil kesehatan Indonesia 2024*. Kementerian Kesehatan RI.
- Nalle, A. P., & Margiani, K. (2022). Pentingnya deteksi dini tumbuh kembang (DDTK) anak berdasarkan persepsi orang tua di Posyandu Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 127–134. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v2i1.7262>
- Nasution, H., Nabila, G., Manullang, A. Z., Berutu, L., Siregar, R. A., & et al. (2025). Persepsi orang tua terhadap pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini, 9, 42016–42021.
- Novita, A. (2018). Peran orang tua dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v1i1.769>

- Pandia, W. S. S., Yapina, & Farizal, F. (2024). *Menjadi orang tua hebat dalam mengasuh anak 0–6 tahun*. Problems of Environmental Biotechnology. <https://doi.org/10.18372/2306-6407.1.18851>
- Rahmah, H., Mujahadah, Azzahra, N., Romina, & Zakiah. (2026). Integrasi budaya dan pengetahuan: Tradisi bedong terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis pada bayi. 2(2), 1833–1849.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*. Aksara Timur.
- Shahilla Saragih, D., Hairani Siregar, N., Zakiyah, N., Hasanah Nst, R., & Nasution, H. (2026). Peran deteksi tumbuh kembang anak dalam stimulasi. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 5(1).
- Taguwel, M. T., Ngole, K. W., Bibak, L., Kube, C. D. R., & Ngura, E. T. (2025). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Citra Magang dan Persekolahan*, 3(3), 196–204. <https://doi.org/10.38048/jcmp.v3i3.5959>
- Tarigan, E. V., Namirah, A., Febrianti Wau, I., Carnauba Hutapea, D., Tumorang, H. B., & Nababan, T. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan tumbuh kembang bayi 6–24 bulan di PMB Pera Tahun 2025. *Jurnal Penelitian Sekolah (JPS)*, 2025(4), 2699–2710. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com>
- Triyono, E. A. (2024). *Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur 2024*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Widhiastuti, H., Mulya Virgonita I Winta, & Pratiwi, S. (2025). Pentingnya stimulasi sejak usia dini, optimalkan tumbuh kembang anak. *Tematik*, 5(2), 107–117. <https://doi.org/10.26623/tematik.v5i2.12651>
- Widyastuti, T. M., & Muwa, M. S. (2025). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini di Kelurahan Purwomartani. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 35–46. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v11i1.27394>
- Wiyati, E. K., Widarini, D. A., & Sukmarini, H. (2026). Komunikasi lingkungan bagi tumbuh kembang anak melalui literasi digital. 09(01), 44–55.
- Yufiarti, Fardana, N. A., Rahmitha, Nurfadilah, & Priyanti, N. (2021). *Deteksi dini tumbuh kembang anak*.